

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga yang bisa dikatakan sebagai wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dimana memiliki karakteristik yang unik dan sedikit berbeda dengan mata pelajaran agama yang diutamakan, serta siswa-siswinya lebih dikenal dengan santri. Ada dua alasan santri belajar di pondok pesantren, faktor pertama internal atau kemauan dari diri santri sendiri untuk belajar di pondok yang dilakukan dengan senang hati. Dan faktor kedua yaitu faktor eksternal yang mana dorongan dari orang lain atau orang tua, yang biasanya santri terpaksa harus menuruti keinginan dari orangtuanya untuk melanjutkan pendidikannya di ruang lingkup agama. Biasanya seorang anak yang melakukan keinginan orang tuanya menjalani perintah tersebut dengan terpaksa.

Pada umumnya, santri berada di usia remaja, yaitu fase transisi dari usia anak-anak yang dimana mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang kekanak-kanakan serta mempelajari perilaku sikap baru untuk menjadi dewasa. Remaja bukan lagi seorang anak ataupun dewasa, sikapnya sebagian sudah tidak kekanak-kanakan tapi juga belum menunjukkan sebagai orang dewasa.<sup>1</sup> Remaja juga lekat dengan usia yang bermasalah, pemecahan masalah bagi mereka tidak seperti masa sebelumnya yang bisa dibantu orang tua atau guru, mereka akan menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan cenderung menolak bantuan dari orang tua ataupun guru.

Seperti halnya pada santri di pondok pesantren Al-Huda Kunduran Blora, yang mana santri-santrinya berada di fase remaja, yaitu fase yang memiliki ketegangan emosi layaknya badai dan topan, artinya emosi mereka yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak. Dan hal ini sesuai dengan pemaparan salah satu pengurus pondok pesantren, bahwa terdapat perilaku negatif yang ditunjukkan santri, seperti tidak mengikuti kegiatan yang ada di pondok, keluar masuk pondok tanpa izin, tidak sopan dalam berbicara, pergi dari pondok selama tiga hari, mencuri uang atau barang milik temannya, dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Untuk meminimalisir

---

<sup>1</sup> Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2021), 8-9.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan RF pada tanggal 4 Agustus 2021.

kenakalan yang terjadi di pondok pesantren tersebut pihak pondok memberikan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan dan tata tertib yang ada sesuai kesalahan yang dilakukannya, santri diharapkan memiliki suatu kemampuan dan aktivitas guna mengontrol dirinya agar tidak berprilaku demikian. Penyebab dari prilaku tersebut biasanya sering di tunjukkan oleh santri yang terpaksa masuk pondok pesantren karena paksaan dari orang tua.

Kecerdasan emosi berperan penting dalam kehidupan remaja yang tinggal di pondok pesantren. Sebab banyaknya peraturan dan jadwal kegiatan yang harus diikuti membuat mereka jenuh, lelah secara fisik juga emosional. Dan menjadikannya mudah marah sehingga menimbulkan perilaku yang tidak sopan atau berbicara buruk. Maka dari itu kecerdasan emosi sangat diperlukan guna mengontrol emosi dan mengarahkannya pada hal-hal positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi rasional pada suatu saat, dan menjadi begitu tidak rasional pada saat yang lain. Dengan demikian, emosi mempunyai nalar dan logikanya sendiri, dan tidak semua orang mempunyai respon yang sama terhadap kecenderungan emosinya. Seseorang yang mampu menggabungkan potensi intelektual dan emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dari berbagai segi.<sup>3</sup>

Hal ini ditunjukkan oleh beberapa santriwati pondok pesantren Al-Huda Kunduran, Blora, yang sudah menjadi santri selama dua tahun sebab mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungan pesantren yang ditempatinya, ada beberapa keluhan yang mengungkapkan rasa malas, kehidupan yang tidak bebas seperti sebelum masuk pondok, tidak terima dengan keadaan, kegiatan yang padat, peraturan yang dirasa memberatkan. Dan hal itu membuat mereka sering melanggar peraturan yang sudah ditetapkan, ditambah lagi jika ia dipaksa masuk pondok pesantren oleh orang tuanya, yang menyebabkannya bersikap semauanya sendiri. Selain itu mereka juga mengalami permasalahan emosi dalam dirinya, perasaannya berubah-ubah dan kurang memperdulikan keadaan sekitar, juga kerap mengabaikan peraturan dan tanggung jawabnya.

Setelah Melihat fenomena tersebut, bisa disimpulkan bahwa manusia tidak cukup memiliki kecerdasan intelegensi saja, orang yang ingin sukses dalam hidupnya juga wajib mengasah kecerdasan

---

<sup>3</sup> Nasaruddin Umar, *Manusia yang Mengakrabi Dirinya* (Jakarta: Erlangga, 2006), 7.

emosinya. Oleh karena itu kecerdasan emosional yang rendah perlu ditingkatkan setidaknya mampu mengendalikan emosi diri dan menciptakan hubungan dengan baik terhadap lingkungan sekitar. Dalam Islam sendiri, segala yang ada dalam kehidupan telah diatur dengan rapi oleh-Nya. Apapun yang manusia butuhkan ada dalam ajaran Islam, tak terkecuali cara meningkatkan kecerdasan emosi. Mulai dari teknik muhasabah, dengan membaca Al-Qur'an, Tariqat, do'a dan lain sebagainya. Dan dalam kasus ini peneliti tertarik menggunakan salah satu penerapan istighfar sebagai hukuman, dalam Islam yang sangat mudah untuk diterapkan.

Istighfar adalah tindakan meminta maaf atau memohon pengampunan kepada Allah yang dilakukan oleh umat Islam. Hal ini merupakan perbuatan yang dianjurkan dan penting di dalam ajaran Islam. Seorang Muslim menyebut perkataan ini beberapa kali, bukan saja ketika meminta ampun dari Allah sebagai dosa, malah juga ketika dia sedang berbicara dengan orang lain. Apabila seorang muslim hendak mencegah dari melakukan perbuatan yang salah, atau saat akan membuktikan bahwa dia tidak bersalah pada satu peristiwa dia menggunakan pernyataan ini. Istighfar dalam filosofi Islam bermakna seseorang yang selalu memohon ampunan atas kesalahan dan terus berusaha untuk menaati perintah Tuhan dan tidak melanggarnya.<sup>4</sup>

Dalam Islam, makna Istighfar tidak terletak pada pengucapannya, namun pada seberapa dalam seseorang yang beristighfar memaknai dan menghayati apa yang ia ucapkan, dalam konteks yang lebih jauh lagi, agar ia terus mengingat Tuhan di saat ia tergoda untuk melakukan perbuatan dosa, dan apabila telah melakukan dosa, maka Istighfar adalah titik baginya untuk bertekad tidak mengulangi perbuatannya.

Banyak sekali manfaat Istighfar bagi yang merealisasikannya dalam kehidupan di dunia ini. Istighfar dapat mengantarkan manusia menuju hidup yang lebih tenang, dan damai. Hal ini dikarenakan dalam Istighfar kita selalu mengingat dan menyebut asma Allah. Sedang tiada ketenangan hakiki yang manusia dapat melainkan dengan mengingat Allah SWT. Selain itu Istighfar juga dapat menjadi penawar (obat) untuk berbagai macam penyakit (termasuk penyakit hati), serta dapat meningkatkan kesehatan dan kekuatan dalam tubuh, dapat melancarkan rizki, memperbaiki keturunan, menyelamatkan dari kekhawatiran dan kejahatan, serta menjadi

---

<sup>4</sup> Syaikh Muhammad Ismail Al-Muqaddam, *Fiqih Istighfar* (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2015), 2-5.

sebab mendapatkan anak keturunan. Melihat banyaknya manfaat Istighfar dalam kehidupan manusia, maka peneliti berinisiatif penerapan istighfar sebagai hukuman ini untuk diteliti pada santriwati pondok pesantren Al-Huda Kunduran Blora.

Dalam membaca istighfar terdapat beberapa fadhilah, diantaranya: mendapatkan pengampunan Allah SWT, menenangkan diri ketika marah, mendapatkan jalan keluar dari kesusahan dan kesempitan, mendapatkan rizki yang tak terduga, dan mendapatkan buku catatan amal yang menggembirakan dari kiamat kelak.

Ada suatu cara untuk memudahkan urusan, termasuk dalam memperoleh kesembuhan dari suatu penyakit yaitu dengan memperbanyak beristighfar, yakni memohon pengampunan dari Allah SWT. Seorang terapis yang sedang memohon kesembuhan dari Allah harus memperbanyak istighfar, agar usahanya di mudahkan oleh Allah SWT.<sup>5</sup> Memohon ampun (istighfar) memiliki pengaruh yang sangat luar biasa untuk menghilangkan penderitaan, ketakutan, kesulitan, dan penyakit hati.

Berdasarkan penelitian Jazilatur Rohmah dapat disimpulkan bahwa bahwa terapi istighfar dapat mencegah perilaku *bullying* di UPDT Kampung Anak Negeri Surabaya, hal itu terlihat adanya perubahan pada konseli yang menyadari bahwa perilakunya tidaklah benar, serta mulai memperbaiki dan bisa mengontrol emosinya.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji atau meneliti pelaksanaan “**Konseling Islam Dalam Penerapan Istighfar Sebagai Hukuman Guna Meningkatkan Kecerdasan Emosi Santriwati Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora**”

## B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan apa saja problem yang dihadapi Santriwati serta bagaimana penanganan atau penyelesaian problem-problem yang terjadi pada Kecerdasan Emosi dalam penanganan Konseling Islam dengan Penerapan Istighfar.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang di dapat adalah

---

<sup>5</sup> Acmad Zuhdi, *Terapi Qur’ani*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2005), 225.

<sup>6</sup> Jazilatur Rohmah, “Konseling Islam dengan Terapi Istighfar untuk Mencegah Perilaku *Bullying* di UPT Kampung Anak Negeri Surabaya,” *Skripsi* (2019). <http://digilib.uinsby.ac.id/31431>

1. Bagaimana pelaksanaan konseling Islam dalam penerapan istighfar sebagai hukuman guna meningkatkan kecerdasan emosi santri wati pondok pesantren Al-Huda Kunduran Blora?
2. Bagaimana Implikasi pelaksanaan konseling Islam dengan penerapan istighfar di pondok pesantren Al-Huda Kunduran Blora?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses konseling Islam dengan dalam penerapan istighfar sebagai hukuman guna meningkatkan kecerdasan emosi santri wati pondok pesantren Al-Huda Kunduran Blora.
2. Untuk mengetahui Implikasi pelaksanaan konseling Islam dalam penerapan istighfar sebagai hukuman guna meningkatkan kecerdasan emosi santri wati pondok pesantren Al-Huda Kunduran Blora.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis  
Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dalam pengembangan teori dan kontribusi dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Lembaga pendidikan, diharapkan memberikan wawasan mengenai Kecerdasan Emosi Santri wati Pondok Pesantren Al-Huda Kunduran Blora.
  - b. Mampu menambah wawasan baru bagi Konselor sendiri dan teman-teman di sekitar konseli. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan dan pijakan munculnya penelitian-penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini, agar materi yang dikaji lebih sempurna dan lengkap.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menarik garis-garis besar pada setiap bagian, sehingga hasil penelitian ini dapat disajikan dengan sistematika dan ilmiah. Berikut adalah susunan sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

**BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bagian ini berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : KERANGKA TEORI**

Dalam bab ini berisikan teori konseling Islam, teori istighfar, teori kecerdasan emosi, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisikan jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi tentang : gambaran obyek, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini berisi tentang : simpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, catatan observasi, foto, dsb